

TENTANG ARGUMEN KALAM

Oleh Nurcholish Madjid

Kalau kita melihat sejarah pemikiran Islam, maka unsur yang paling berpengaruh dalam falsafah ialah Neoplatonisme — khususnya ajaran dari Plotinos, seorang filsuf Mesir abad ketiga Masehi. Dialah yang memperkenalkan pemikiran mengenai *The One* (“Yang Satu”), melanjutkan tradisi Platonis yang berbicara mengenai *The Good* (“Yang Baik”): Suatu tema yang sangat dekat dengan agama-agama (*lihat*, Frederick Copleston, *Religion & The One, Philosophies East and West*, 1982).

Hal menarik dari Neoplatonisme ini ialah segi spritualitasnya, yang oleh orang Islam dilihat sebagai cocok dengan konsep tauhid, dan menjadi suatu ajaran yang bisa mempertemukan realitas transenden dari kebenaran agama-agama. Konsep mengenai “Yang Satu” inilah yang menjadikan banyak pemikir Islam klasik menyukai Plotinus. Tetapi orang Arab sendiri ternyata tidak menyadari mengenai ajaran Neoplatonisme itu. Bahkan nama Plotinus pun jarang muncul. Yang paling banyak muncul ialah Aristoteles, yang dianggap sebagai “Guru Pertama”. Aristotelianisme inilah yang nantinya banyak mempengaruhi falsafah dengan alirannya falsafah *masaiyah* (peripatetik).

Di pesantren Aristoteles populer lewat logikanya yang disebut *al-manthiq al-Aristhī*. Para kiai yang menguasai ilmu manthiq ini biasanya sangat pandai dalam berdebat. Ini artinya para kiai itu ternyata banyak yang Aristotelian.

Persis di sinilah ironisnya al-Ghazali, yang wafat pada 1111 M. Dia mencurahkan seluruh pikirannya untuk menghancurkan falsafah dengan *Tahāfat al-Falāsifah*-nya (Kerancuan Pemikiran Para Filsuf). Tetapi anehnya al-Ghazali sendiri justru sangat Aristotelian. Bukan saja karena dia pengagum manthiq, melainkan juga karena dia mengarang banyak buku yang mempergunakan pendekatan manthiq.

Itulah sebabnya Ibn Taimiyah kelak mengkritik keras al-Ghazali. Menurutnya, al-Ghazali ini ibarat mau membunuh ular, cuma dipukul ekornya, sedangkan kepalanya masih tetap hidup. Dalam pandangan Ibn Taimiyah, kepala dari falsafah ialah logika Arsitoteles. Oleh karena itulah, Ibn Taimiyah mengarang sebuah buku yang seolah-oleh merupakan kelanjutan dari buku karya al-Ghazali, yaitu buku untuk menghancurkan logika Arsitoteles berjudul *Kitāb al-Radd ‘Alā al-Mathhīqīyīn* (Kitab Jawaban terhadap Para Ahli Manthiq). Salah satu substansi pemikiran yang diserangnya ialah konsep universal. Misalnya silogisme ini: Semua manusia akan mati, Aristoteles adalah manusia, maka Aristoteles akan mati.

Klaim para filsuf, rumusan “semua manusia akan mati” itu adalah universal. Artinya suatu kebenaran yang tidak bisa dibantah lagi, karena memang “semua manusia akan mati!” Akan tetapi, menurut Ibn Taimiyah, hal itu bukan universal melainkan partikular, sebab kita bisa mengatakan “semua manusia akan mati” setelah melihat “manusia-manusia yang mati” — setelah melihat partikulasi yang banyak — kemudian diambil kesimpulan, atau diabstraksikan bahwa “semua manusia akan mati”.

Menurut pandangan Ibn Taimiyah, itu tetap saja partikular, bukan universal. Karena itulah kemudian Ibn Taimiyah berusaha menghancurkan falsafah. Dan sesuai dengan prinsip realismenya ini, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa, “Kenyataan itu sebenarnya berada di luar, dan tidak di dalam pikiran!” Menyangkut paham epistemologi ini Muhammad Iqbal menyebut Ibn Taymiyah sebagai “Bapak Empirisme”.

Jalaluddin al-Suyuthi, salah seorang penulis kitab tafsir yang terkenal, *al-Jalālayn*, termasuk di antara ulama yang juga gencar memerangi dan ingin menghancurkan manthiq. Ia menulis buku mengenai bagaimana menyelamatkan manthiq, dengan membela adanya segi-segi *common-sense* yang harus diselamatkan dari logikanya Aristoteles (sebuah pandangan yang sangat maju, dan baru berkembang pesat lewat falsafah bahasa pada abad pertengahan abad ini). Sayang sekali bahwa buku karangan al-Suyuthi ini kurang, atau bahkan tidak terkenal di kalangan pesantren. Berbeda dengan tafsirnya yang sangat masyhur, dan sering dikutip.

Dari yang dibahas di atas, maka ada dua corak pemikiran falsafah yang berpengaruh dalam Islam, yaitu Neoplatonisme, yang kelak akan muncul secara ekspresif dalam tasawuf (dengan falsafahnya *isyraqiyah*), dan Aristotelianism yang muncul dalam falsafah dan ilmu kalam. Argumen-argumen kalam juga bercorak rasionalistik. Apalagi Ilmu Kalam memang dipelopori oleh kalangan Mu'tazilah. Bahkan al-As'yari, penentang rasionalisme Mu'tazilah pun menggunakan corak berpikir rasional ini dalam argumen-argumennya.

Ketika dia membela peranan yang kecil sekali dari akal, misalnya, dia juga memakai argumen-argumen rasional. Tidak heran apabila al-As'yari kemudian sangat kontroversial. Bahkan dalam masa seratus-duaratus tahun setelah ia meninggal, pemikirannya masih kontroversial. Lawan kontroversinya adalah kaum Hanbali. Dan kontroversial itu menunjukkan bahwa dia tidak diterima begitu saja. Baru belakangan al-As'yari diterima dunia Islam, yaitu lewat pemikiran al-Ghazali.

Argumen-argumen kalam memang banyak sekali dipengaruhi falsafah, tetapi juga banyak yang irasional. Bahkan menurut William Lane Craig, seorang filsuf agama kontemporer dalam bukunya *The Kalam Cosmological Argument* (1979), Kalam merupakan kontribusi Islam paling orisinal kepada dunia pemikiran manusia, dan dewasa ini ikut mempengaruhi wacana mengenai kosmologi baru.

Di antara argumen-argumen kalam itu, yang dianggap sangat orisinal ialah argumen mustahilnya rentetan waktu ke belakang tanpa penghabisan. Argumen ini untuk membuktikan bahwa alam ada permulaannya. Sebetulnya argumen ini juga lahir dalam rangka melawan paham falsafah mengenai keabadian alam.

Dikatakan bahwa mata rantai yang terus ke belakang tanpa penghabisan adalah mustahil. Segala sesuatu yang ada, harus ada habisnya. Maka, artinya, alam harus mengenal waktu. Yang tidak ada habisnya itu hanya Allah, karena Allah itu *timeless*, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Memang benar alam ini diciptakan Tuhan dari tidak ada menjadi ada. Tetapi di sini ada masalah abadi ke belakang atau tidak; dan itu menyangkut masalah konsep waktu.

Waktu adalah perbedaan relatif dari dua benda yang bergerak dengan kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, waktu tidak ada kecuali kalau ada benda. Jadi sebelum ada alam, tidak ada waktu. Jikalau waktu diciptakan bersama terciptanya benda, maka berarti alam ini tidak abadi. Artinya, alam ini diciptakan bersama waktu, dan itu berarti alam ada permulaannya. Inilah argumen kosmologi kalam yang memberikan sumbangan pada paham penciptaan dalam falsafah agama dewasa ini.

Akhirnya, kita sampai pada kesimpulan bahwa ternyata banyak sekali pikiran-pikiran para ahli ilmu kalam yang relevan untuk kita dewasa ini. Bukan hanya rasionalisme Mu'tazilah dan pemikiran falsafah, seperti sudah dikemukakan oleh para modernis Islam, tetapi juga pemikiran al-Ghazali dan al-Asy'ari, yang dewasa ini juga telah menyumbang argumen kalam dalam wacana falsafah agama. Oleh karena itu, sangatlah *absurd* apabila kita — orang-orang Islam yang serius ini — tidak mengenal pemikiran mereka. Apalagi, argumen kalam ini sekarang sudah sering disebut dalam buku-buku mutakhir mengenai falsafah agama. [❖]